BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan atas analisa ratio keuangan pada PT. " A ", maka dapat disimpulkan :

1. Tingkat Likwiditas yang tercermin dari Current Ratio

Pada dasarnya kondisi likwiditas pada tahun 1997 dan tahun 1998 pada PT. " A " memperlihatkan kondisi yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan persentase tiap–tiap ratio yang menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar hutang–hutang jangka pendeknya atau dengan kata lain PT. " A " merupakan perusahaan yang **likwid**. Hal ini tercermin pula dari Current Ratio PT. " A " yang sudah dapat memenuhi standar ratio yang umum digunakan, dimana Current Ratio pada tahun 1997 mencapai 245,71 % dan pada tahun 1998 mencapai 220,35 %. Namun terlihat juga bahwa Current Ratio tersebut mengalami penurunan sebesar 25,30 %.

Walaupun ratio likwiditas tersebut mengalami penurunan, namun penurunan ini tidak berpengaruh pada tingkat likwiditas perusahaan karena ratio likwiditas tersebut masih berada diatas angka standar ratio yang biasa digunakan dalam perhitungan ratio–ratio likwiditas.

2. Tingkat Solvabilitas yang tercermin dari Total Debt to Equity Ratio

Berdasarkan analisa yang telah penulis lakukan , maka penulis dapat menyimpulkan bahwa PT. " A " merupakan perusahaan yang solvabel, hal ini tercermin dari Total Debt to Equity Ratio yang pada tahun 1997 mencapai 60,29 % dan pada tahun 1998 mencapai 93,09 %. Dilihat dari persentase rationya maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1997 dan tahun 1998 perusahaan dalam keadaan **Solvabel**, karena angka rationya lebih kecil dari 100 %.

Namun terlihat pula bahwa pada tahun 1998 Total Debt to Equity Ratio mengalami peningkatan sebesar 32,8 %. Peningkatan angka ratio ini merupakan pertanda yang kurang baik karena hal ini menandakan bahwa pada tahun 1998 modal perusahaan banyak digunakan untuk menutup hutang-hutang perusahaan. Berdasarkan neraca perusahaan terlihat bahwa kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan jumlah hutang sebesar 63,03 % sementara modal perusahaan mengalami kenaikan yang kecil sekali yaitu hanya sebesar 5,58 %.

3. Tingkat Profitabilitas yang tercermin dari Profit Margin perusahaan (ROS)

Perusahaan dikatakan profitabel bila angka ratio Profit Margin perusahaan (ROS) lebih besar dari tingkat suku bunga simpanan di bank pada saat itu.

Dari analisa yang penulis lakukan diketahui bahwa angka ratio Profit Margin PT. " A " untuk tahun 1997 sebesar 8,08 % dan pada tahun 1998 sebesar 4,54 %.

Jika tingkat suku bunga simpanan di bank pada tahun 1997 dan tahun 1998 tersebut penulis asumsikan sebesar 8 %, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada tahun 1997 perusahaan dalam keadaan **Profitabel**, namun pada tahun 1998 kondisi perusahaan **No Profitabel** lagi atau dengan kata lain pada tahun 1998 tersebut perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang maksimal. Berdasarkan laporan laba / rugi yang disajikan perusahaan pada tahun 1998 diketahui bahwa hal ini disebabkan oleh kenaikan jumlah biaya di luar usaha.

4. Tingkat Aktivitas yang tercermin dari Inventory Turn Over dan Average Collection Period

Ratio aktivitas digunakan perusahaan untuk mengukur efesiensi operasi perusahaan serta sejauhmana perusahaan melakukan usahanya dengan stabil.

Dari hasil analisa ratio aktivitas diketahui bahwa angka ratio Inventory Turn Over + Average Collection Period pada tahun 1997 sebesar 157 hari, yang berarti bahwa dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan dan piutang berputar setiap 157 hari sekali, sedangkan pada tahun 1998 ITO + ACP sebesar 115 hari, yang berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan dan piutang berputar setiap 115 hari sekali. Dari angka ratio tersebut terlihat bahwa aktivitas perusahaan yang tercermin dari ITO +ACP pada tahun 1997 dan tahun 1998 tersebut kurang baik, karena dana perusahaan terlalu lama tertanam dalam persediaan dan piutang. Namun terlihat pula bahwa angka rationya telah mengalami peningkatan pada tahun 1998 yang berarti bahwa perusahaan telah melakukan upaya untuk

meningkatkan ITO dan ACPnya, dan berdasarkan hasil angka ratio ITO dan ACP pada tahun 1998 maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan perusahaan tersebut telah cukup efektif.

5. Analisa Ratio Keuangan sangat penting bagi perusahaan dalam mengambil keputusan. Keputusan yang dimaksud dalam hal ini mengenai komposisi keuangan perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

5.2 Saran-Saran

Setelah melakukan analisa terhadap ratio keuangan perusahaan, maka untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui ratio keuangan dapat disarankan :

1. Kondisi likwiditas PT. " A" yang sudah baik sedapat mungkin dipertahankan atau bahkan lebih ditingkatkan lagi untuk periode–periode selanjutnya. Namun untuk mencegah agar ratio likwiditas perusahaan tidak mengalami penurunan yang terus–menerus dan untuk menjaga agar rationya tetap stabil maka dapat disarankan :
   - Perusahaan melakukan pembayaran sebagian atas hutang–hutangnya.
   - Perusahaan segera mencairkan persediaan agar menjadi aktiva / harta yang lebih likwid. Pencairan persediaan ini dapat dilakukan dengan cara menjual persediaan tersebut atau menggunakan persediaan itu untuk kepentingan perusahaan sendiri sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.
   - Sebaiknya perusahaan menambah kas dan bank sesuai dengan kebutuhan. Penambahan kas dan bank yang terlalu besar dianggap kurang baik, karena

akan menimbulkan jumlah kas dan bank yang berlebihan (Over Investment) kas.

2. Kondisi perusahaan yang sudah **Solvabel** hendaknya dapat dipertahankan atau bahkan dapat ditingkatkan lagi untuk periode selanjutnya. Sedangkan untuk memperbaiki Total Debt to Equity Ratio yang mengalami kenaikan dapat disarankan :
   - Perusahaan mengurangi jumlah hutangnya dengan cara melakukan pembayaran sebagian hutang–hutangnya atau dengan cara meningkatkan pembelian secara tunai dan mengurangi pembelian secara kredit.
   - Perusahaan meningkatkan jumlah modal yang dimiliki dengan cara meningkatkan penjualan barang dan jasa perusahaan.

3. Tingkat Profitabilitas perusahaan pada tahun 1997 sebenarnya sudah baik dan seharusnya hal ini dapat dipertahankan atau bahkan dapat lebih ditingkatkan lagi pada tahun 1998, namun ternyata pada tahun 1998 kondisi perusahaan justru tidak profitabel lagi, maka untuk memperbaiki / meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan dapat disarankan :
   - Perusahaan meningkatkan penjualan barang dan jasanya baik secara tunai maupun secara kredit. Jika perusahaan ingin melakukan penjualan secara kredit akan lebih baik jika pembayarannya dilakukan dengan masa pembayaran tidak lebih dari satu tahun, hal ini untuk menjamin agar modal perusahaan lebih cepat kembali.
   - Perusahaan melakukan efesiensi / penghematan biaya perusahaan.

4. Tingkat aktivitas perusahaan yang tercermin dari Inventory Turn Over dan Average Collection Period perusahaan yang telah mengalami peningkatan hendaknya dapat dipertahankan oleh perusahaan, atau bahkan dapat lebih ditingkatkan lagi. Sedangkan untuk memperbaiki ITO dan ACP perusahaan yang kurang baik dapat disarankan :

   - Perusahaan segera mencairkan persediaan agar menjadi aktiva / harta yang lebih likwid. Pencairan persediaan ini dapat dilakukan dengan cara menjual persediaan tersebut atau menggunakan persediaan itu untuk kepentingan perusahaan sendiri sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.
   - Perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan penjualan secara tunai dan mengurangi penjualan-penjualan secara kredit, hal ini agar dana perusahaan tidak terlalu lama tertanam dalam piutang.
   - Perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan efektifitas penagihan piutangnya.

5. Agar laporan keuangan dapat dipercaya serta mencerminkan keadaan laporan keuangan tersebut sebenarnya, maka sebaiknya pengendalian manajemen di bidang keuangan lebih ditingkatkan dengan cara membuat sistem pencatatan yang dapat mencegah terjadinya kecurangan dan penyimpangan serta kesalahan informasi yang diperlukan.